

## BAB VI

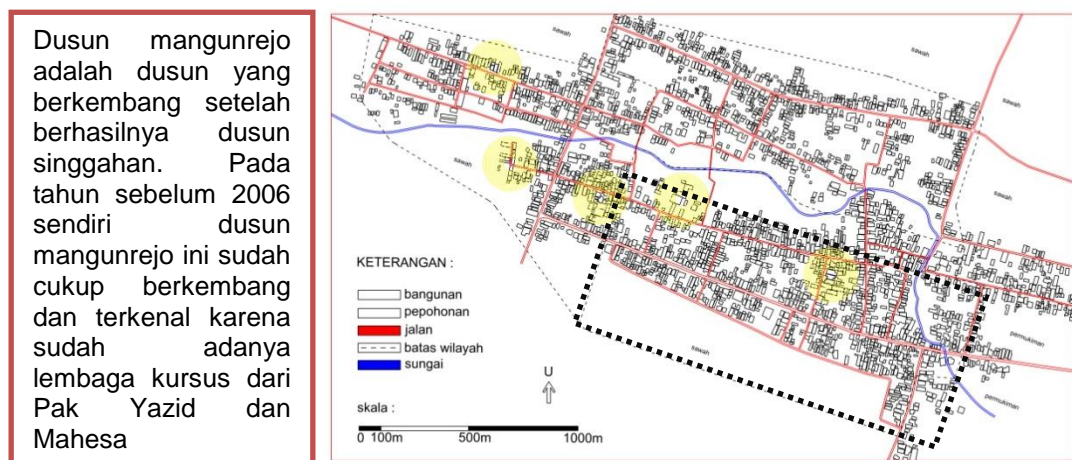
### DUSUN MANGUNREJO (*Unit Amatan 2*)

#### 6.1 Gambaran Umum Dusun Mangunrejo

##### 6.1.1 Ruang Historis

Perkembangan yang terjadi pada tiap dusun dikampung Inggris berbeda-beda dan membentuk ruang-ruang historis, dimana batas-batas wilayah menjadi lebih terlihat dari sisi perkembangan bangunan dan aktifitas warganya. Perkembangan pada Dusun Mangunrejo, yaitu :

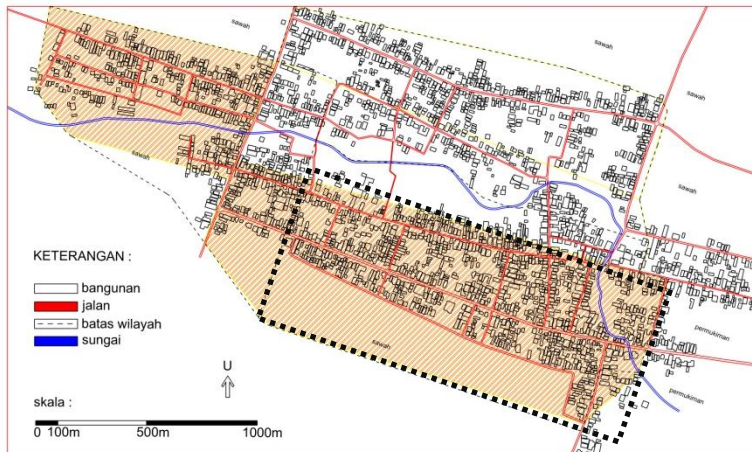
##### 6.1.1.1 Fase I (Pertama) Sebelum Tahun 2006



Gambar 6.1 Tata Guna Lahan Kawasan Kampung Inggris Tahun 2006  
Sumber : Analisa Pribadi, 2014


Berisikan didominasi oleh permukiman warga dan masih banyak lahan terbuka hijau, sawah dan lembaga kursus pada saat itu yang berkembang adalah BEC, HEC 1, HEC 2, Mahesa, dan lembaga milik Kyai Haji Ahmad Yazid. Belum banyak warga yang merubah rumah mereka sebagai tempat

usaha, hanya beberapa rumah yang memang bekerja sama dengan tempat kursus tersebut yang menyiapkan rumah mereka sebagai camp.



Dusun Mangunrejo pun juga ramai pada titik lembaga tertentu, seperti sekitar Mahesa dan lembaga milik Pak Yazid. Beberapa warga ikut membangun tempat kos. Dan camp untuk menunjang kebutuhan para pendatang.

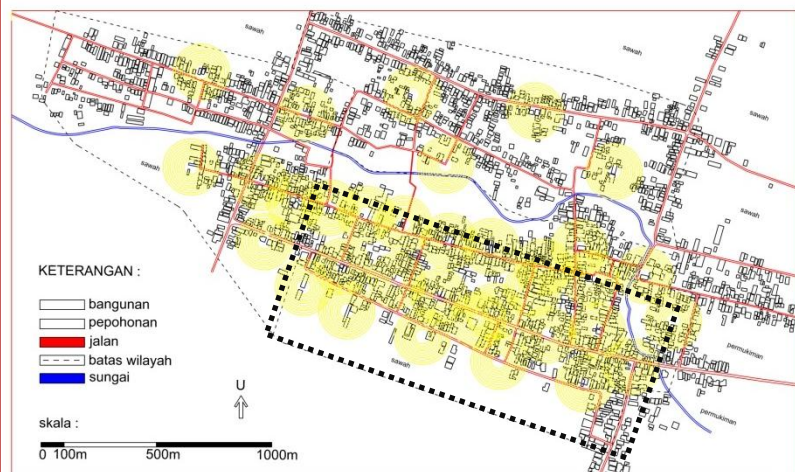
Keterangan:

-  Kawasan yang ramai pada titik perkembangan, hanya disekitar lembaga-lembaga dan dominasi rumah hunian

Gambar 6.2 Titik perkembangan kawasan  
Sumber : analisa, 2014

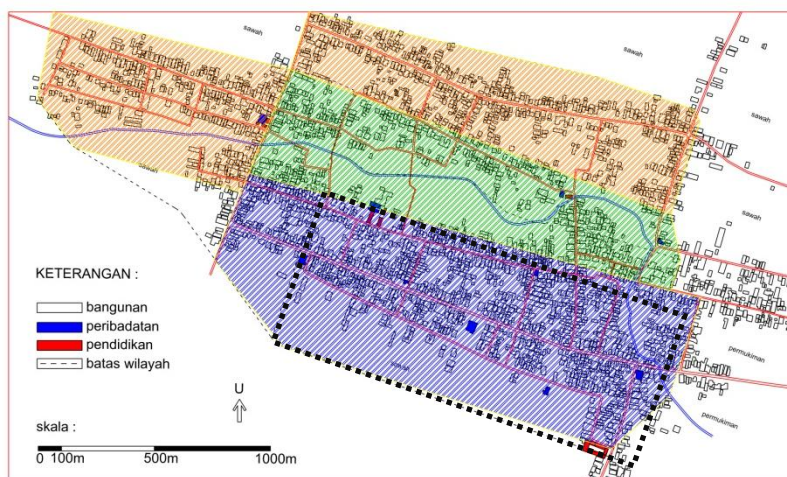
#### 6.1.1.2 Fase II (kedua) 2006 -2010

Dusun Mangunrejo merupakan dusun yang paling terpengaruh dengan pertumbuhan kampung Inggris, hampir seluruh rumah didusun ini membuka tempat usaha karena didusun ini memiliki jumlah lembaga kursus terbanyak dan tersebar diseluruh wilayah didusun mangunrejo secara merata.



Gambar 6.3 Tata Guna Lahan Kawasan Kampung Inggris Tahun 2010  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada fase kedua ini, publikasi kampung inggris makin menyebar hingga seluruh daerah di indonesia. Walaupun sebelum tahun 2006 ini sudah mulai tersiarkan tentang kampung inggris melalui mulut ke mulut, dan sudah banyak pendatang. Hal ini menjadi peluang besar tidak hanya bagi warga namun juga bagi pendatang yang juga akan mencari rejeki melalui kampung inggris tersebut. Maka perkembangan kampung inggris semakin luas dan jumlah tempat kursus yang semula hanya 5 buah dapat mencapai 100 lembaga kursus, terdapat diantaranya lembaga yang legal dan illegal, serta lembaga yang dikelola warga maupun pendatang. Dan pada tahun ini terjadi kerjasama antara pendatang dan warga secara kompak, dimana lembaga kursus adalah tempat belajar dan para kursusan tinggal di rumah warga sekitar.



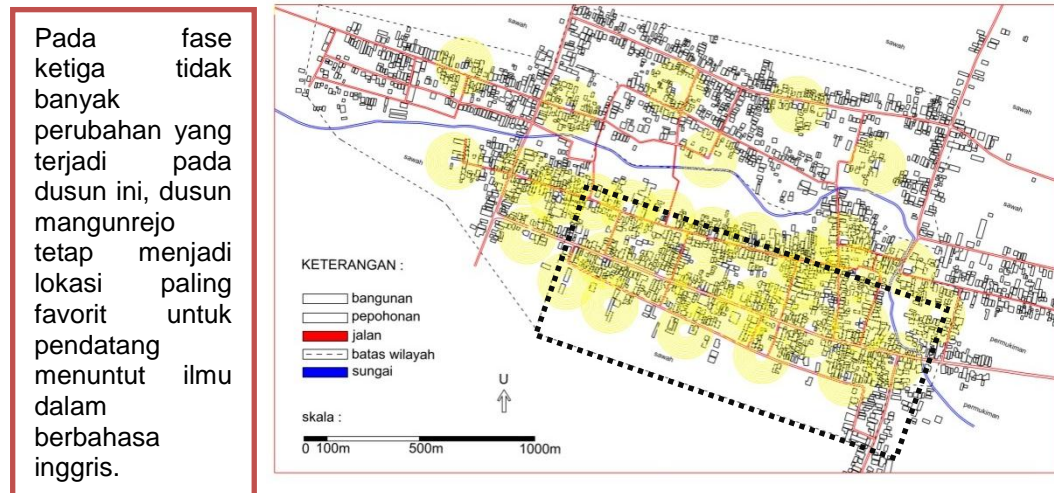
Seluruh dusun mangunrejo berkembang pesat merubah fungsi rumah mereka menjadi tempat usaha, ada yang membuka lembaga kursus, ada yang hanya membuka tempat ks atau camp, ada pula yang warung, dll.

Keterangan:

- Kawasan dominan mixed use, hunian sudah berkembang menjadi tempat usaha. Hunian-huniannya hampir seluruhnya merenovasi rumah mereka atau merancanginya.

- Kawasan sebagian mixed use, hampir 50 % rumah warganya berkembang sebagai tempat usaha. Sebagian warga merenovasi rumah mereka, sebagian rumah mereka sebagai tempat usaha.
- Kawasan yang ramai pada titik perkembangan, hanya disekitar lembaga-lembaga dan dominasi rumah hunian

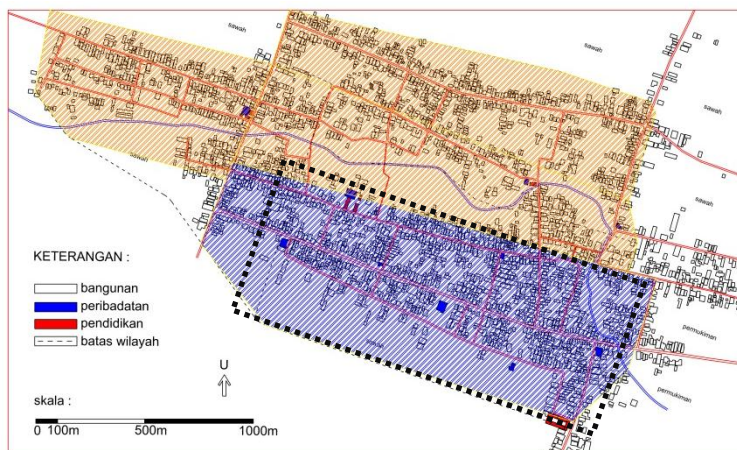
### 6.1.1.3 Fase III (ketiga) 2010 -2014



Gambar 6.4 Tata Guna Lahan Kawasan Kampung Inggris Tahun 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

Pada fase ketiga ini kampung inggris berada pada puncak kejayaan, karena adanya peraturan pemerintah RSBI, sehingga banyak pengajar SD, SMP, SMA, maupun dosen berbondong-bondong belajar bahasa inggris. Selain itu mulai adanya peraturan beberapa universitas untuk syarat kelulusan mahasiswanya harus mencapai score toefell tertentu juga membuat banyak anak kuliah yang datang untuk belajar dikampung inggris. Namun ada kelemahan pada fase ketiga ini, dimana banyak lembaga kursus yang memutuskan kerjasama dengan warga, dengan mereka

membangun tempat camp sendiri didalam lokasi tempat kursus mereka. Sehingga warga yang tempat kosnya biasa saja banyak yang gulung tikar atau menjadi sepi.



Seluruh warga dusun mangunrejo tetap mampu menggerakkan perekonomian di kampung inggris, walaupun ada beberapa lembaga yang pasang surut dan berganti, namun dusun mangunrejo tetap menjadi lokasi paling strategis.

Keterangan:

- Kawasan dominan mixed use, hunian sudah berkembang menjadi tempat usaha. Hunian-huniannya hampir seluruhnya merenovasi rumah mereka atau merancanginya.
  
- Kawasan yang ramai pada titik perkembangan, hanya disekitar lembaga-lembaga dan hunian, namun banyak rumah yang semula sebagai tempat kos dan camp sudah tidak laku, karena lembaga yang ada membuka tempat kos dan camp sendiri tanpa bekerja sama dengan warga

## 6.1.2 Perubahan Tata Ruang

Berkembangnya Kampung Inggris semula yang kepemilikan tanah Didusun Mangunrejo ini adalah tanah warga asli dan biasanya tetangga mereka adalah saudara atau masih kerabat mereka. Kini terjadi perubahan dengan melihat peluang usaha yang ada maka banyak warga yang menjual atau menyewakan tanah mereka kepada para pendatang yang ingin mendirikan lembaga kursus maupun fasilitas usaha yang lain. Maka sekarang pun berubah beberapa rumah pemilik tanah bukan lagi penduduk asli, melainkan pendatang, ataupun dapat pemilik tanah tetap warga asli namun yang tinggal disana adalah penyewa tanah. Sehingga sekarang sekeliling rumah tidak ada ikatan saudara.

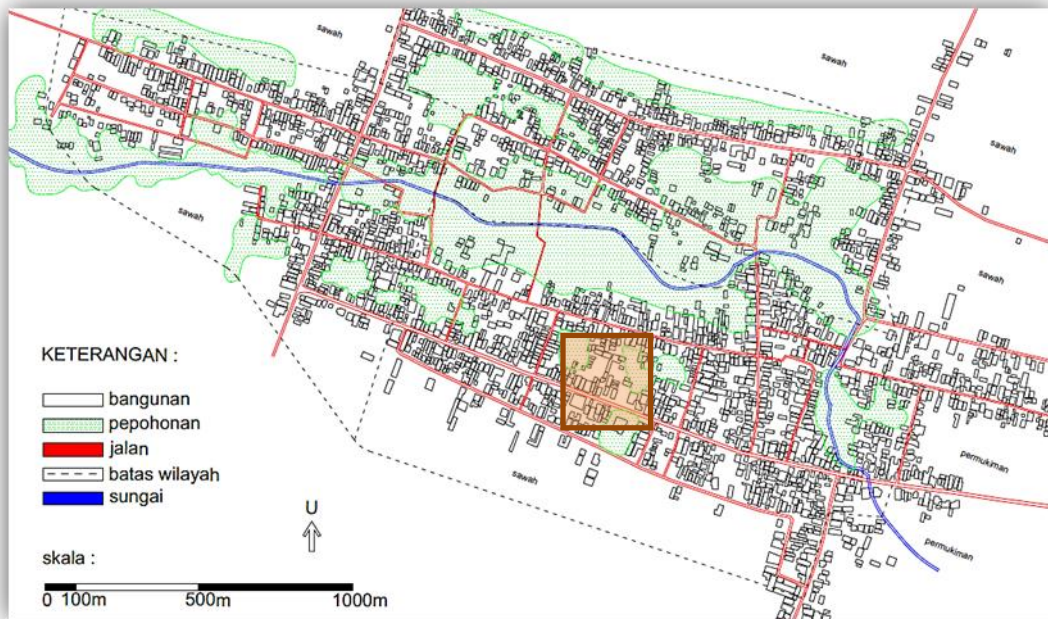
### *6.1.2.1 Rumah Penduduk Yang digunakan sebagai Tempat Kos*

Rumah yang masih menunjukkan bentuk rumah asli, dan perubahan maupun penambahan ruang tidak merubahan struktur utama bangunan aslinya.

Tabel. 6.1

Perubahan Tata Ruang Dalam Rumah Bu Subur

**KASUS 1- Rumah Bu Subur**



Gambar 6.5 Peta Lokasi Penelitian Dan Menunjukkan Letak Rumah Bu Subur  
Sumber : Survei Lapangan




Gambar 6.6 A. Peta Sebelum Adanya Kampung Inggris B. Setelah Adanya Kampung Inggris Disekitar Rumah Bu Subur  
Sumber : Survei Lapangan



Penambahan lembaga kursus dan kamar-kamar disebabkan oleh Bu subur ingin menambah pemasukkan, dan melihat peluang usaha sehingga ditambahkan pula kamar mandi sebagai fasilitas servis tambahan pendatang.

Gambar6.7 Foto Rumah Bu Subur  
Sumber : Survei Lapangan

Keterangan:

 Penambahan ruang




Gambar A. Denah Awal Rumah Bu Subur , B. Denah Renovasi Pertama Tahun 2000  
Rumah Bu Subur Setelah Digunakan Sebagai Kos-Kosan  
Sumber : Survei Lapangan



Semenjak awal rumah Bu Subur yang memang luas karena digunakan sebagai lahan untuk parkir truck membuat bu subur dapat merencanakan kos-kosan sejak awal. Sehingga privasi keluarga bu subur memang selalu dijaga dengan membangun bangunan baru untuk anak kos, pada renovasi yang terakhirpun demikian. Pembangunan lebih pada bagian belakang rumah.

Keterangan:

 Penambahan Ruang Dan Perubahan Fungsi Ruang



Gambar 6.9 A. Denah Tahun 1999 Rumah Bu Subur , B. Denah Renovasi Kedua Tahun 2008 Rumah Bu Subur Setelah Digunakan Sebagai Kos-Kosan Dan Lembaga Kursus  
Sumber : Survei Lapangan

**Eksisting**



Gambar 6.10 Denah Existing Rumah Bu Subur yang Digunakan Sebagai Kos-Kosan  
 Sumber : Survei Lapangan, 2014



Gambar 6.11 Denah Existing Rumah Bu Subur yang Digunakan Sebagai Kos-Kosan  
 Sumber : Survei Lapangan

Pada tahun 1987, pak Subur membeli tanah di Pare. Tanah tersebut hanya digunakan sebagai tempat parkir untuk truk-truk pengangkut milik pak subur, dimana pak subur merupakan pengusaha truk, dan pada saat itu beliau sekeluarga belum bertempat tinggal di Pare. Namun pada 1996, pak subur dan keluarga pindah ke Pare. Pada tahun 2000 mulai berkembangnya kampung Inggris membuat keluarga ini ingin mencoba keberuntungan dengan membuka tempat kos hingga pada tahun 2014 ini, keluarga ini membuat lembaga kursus sendiri dengan nama VOC.

Kegiatan sehari-hari Bu Subur adalah kegiatan ibu rumah tangga pada umumnya dan mengurus cucu. Keluarga yang tinggal pada rumah ini adalah Bu Subur dan Pak subur dan dua orang cucu, namun setiap weekend anaknya pulang. Kegiatan cucu hanya tidur, menonton tv, belajar. Sedangkan kegiatan Bu Subur lebih pada kegiatan rumah tangga, sedangkan pak subur bekerja di Kota Kediri dan menonton tv dan istirahat. Kapasitas rumah Bu Rini dapat mencapai 200 orang, dan hal tersebut sering terjadi ketika musim liburan, sehingga rumah Bu subur sangat penuh dan terjadi kepadatan di ME, selain itu halaman rumah yang sering digunakan untuk anak-anak bermain. Bu Subur sengaja tidak memisahkan antara ME utama bagi anak kos dan pemilik rumah karena keamanan lebih dapat dikontrol serta pengaturan keluar masuk kendaraan lebih teratur.

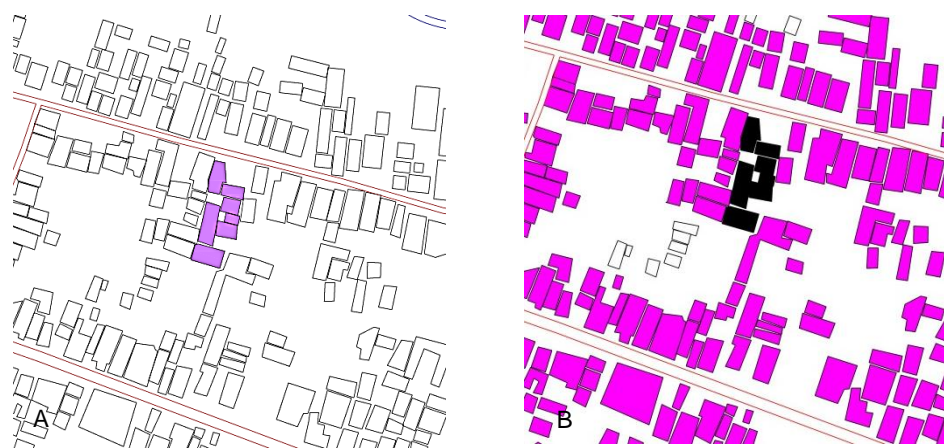
Tabel. 6.2

Perubahan Tata Ruang Dalam Rumah Pak Mashudi

**KASUS 2- Rumah Pak Mashudi**



Gambar 6.12Peta Lokasi Penelitian Dan Menunjukkan Letak Rumah Pak Mashudi  
Sumber : Survei Lapangan



**KETERANGAN :**

- Bangunan
- Unit Amatan
- Peribadatan
- Pendidikan
- Perkantoran, Perdagangan dan Jasa

U  
↑


Gambar 6.13 A. Peta Sebelum Adanya Kampung Inggris B. Setelah Adanya Kampung Inggris Disekitar Rumah Pak Mashudi  
Sumber : Survei Lapangan

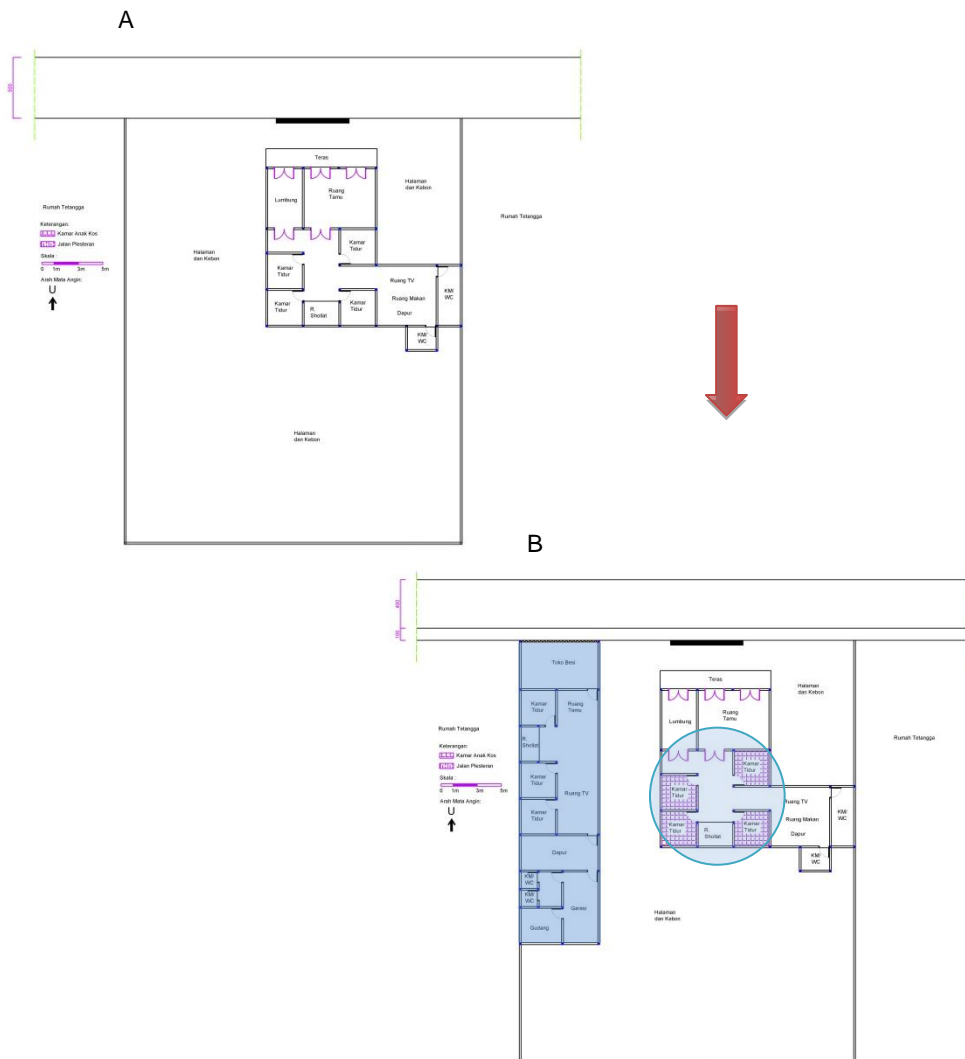


Penambahan warung dan kamar-kamar disebabkan oleh faktor ekonomi, Pak Mashudi ingin menambah pemasukkan dan sebagai tabungan masa tua. Pada perubahan pertama rumah ini adalah pembangunan rumah tinggal berdampingan dengan rumah asli, dan rumah asli digunakan untuk tempat kos.

Gambar 6.14 Foto Rumah Pak Mashudi  
Sumber : Survei Lapangan

Keterangan:

 Penambahan Ruang Dan Perubahan Fungsi Ruang



Gambar 6.15A. Denah Awal Rumah Pak Mashudi, B. Denah Renovasi Pertama Tahun 1999 Rumah Pak Mashudi Setelah Digunakan Sebagai Kos-Kosan Dan Lembaga Kursus  
Sumber : Survei Lapangan

Keterangan:

Penambahan Ruang Dan Perubahan Fungsi Ruang

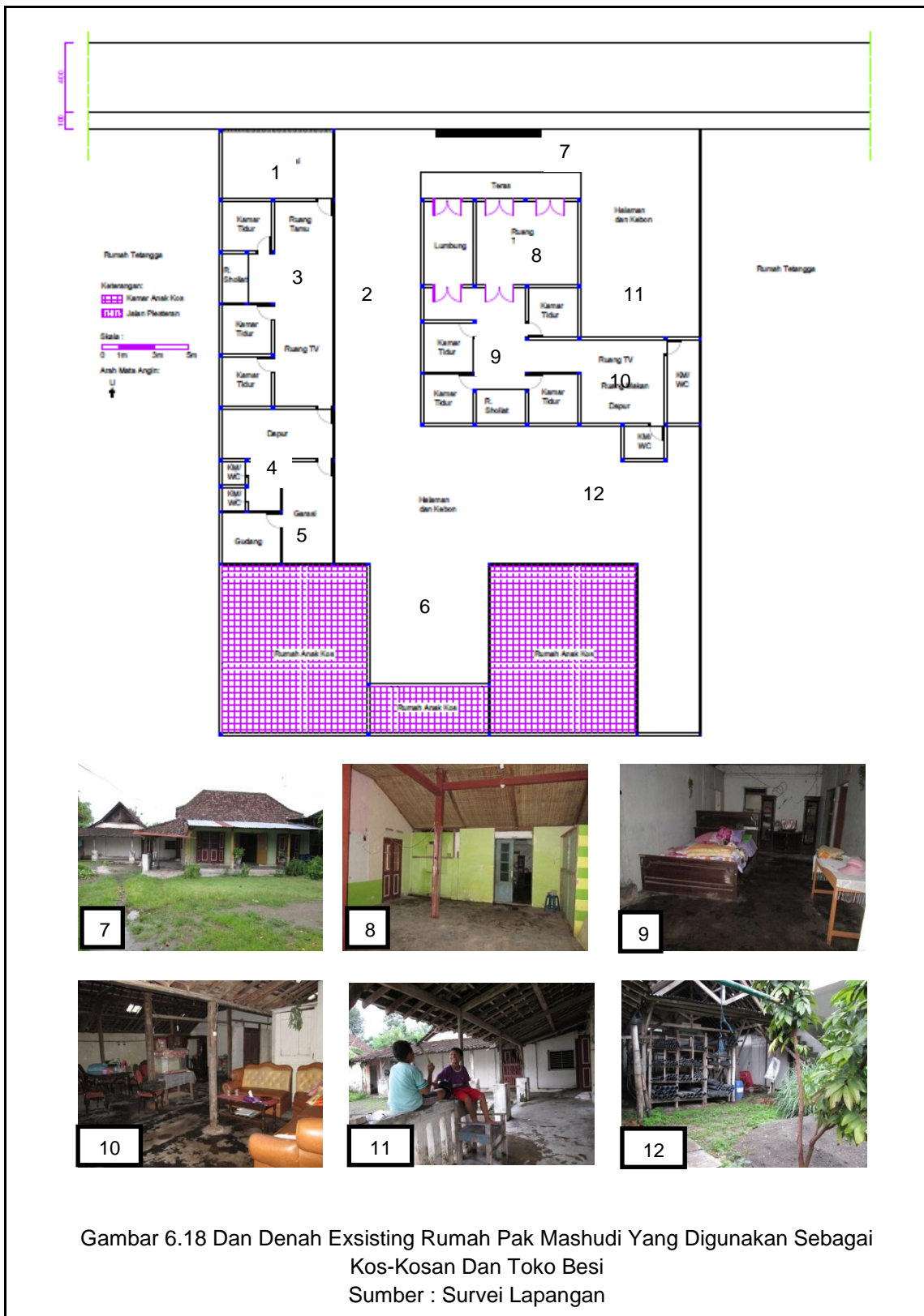


Gambar 6.16 A. Denah Tahun 1999 Rumah Pak Mashudi, B. Denah Renovasi Kedua Tahun 2008 Rumah Pak Mashudi Setelah Digunakan Sebagai Kos-Kosan Dan Lembaga Kursus

Sumber : Survei Lapangan







Semula rumah Pak Mashudi merupakan rumah keluarga yang memiliki lahan atau tanah yang luas, namun setelah ayah dan ibu Pak Mashudi meninggal maka rumah ini menjadi warisan bagi Pak Mashudi. Pak Mashudi sudah tinggal sejak lahir di Jl. Anyelir, sekarang beliau seorang surveior pembangunan di jakarta serta pedagang alat-alat bangunan di pare. Pada tahun 1998 semula beliau dan keluarga tidak berencana membuka tempat usaha kos-kosan, Pak Mashudi hanya membangun sebuah toko bangunan dan membangun rumah disamping rumah utama yang semula masih ditempati oleh kedua orang tuanya dan adek beliau. Namun setelah ditinggalkan oleh kedua orang tua maka rumah utama tidak dihuni dan menjadi rumah yang kosong namun keadaannya masih terawat.

Ketika mulai merebaknya rumah tetangga Pak Mashudi menjadi camp maupun tempat kos maka ditahun 2006, Pak Mashudi mengikuti jejak tetangganya. Semula beliau membuka rumah utama disewakan sebagai camp dan tempat kursus, namun setelah beberapa lama, karena perawatan yang sulit serta keluarga Pak Mashudi menjadi terganggu dengan kebisingan yang dibuat oleh anak-anak, maka pada tahun 2010 usaha menyewakan rumah utama tersebut dihentikan dan Pak Mashudi lebih merencanakan pembanguana kos-kosan dibelakang rumah nya dan rumah utama sehingga keluarga Pak Mashudi lebih merasa nyaman dan tidak terganggu. Namun rumah utama terkadang masih dimanfaatkan ketika lebaran dan ketika keluarga bersarnya datang dan berkumpul.

### 6.1.2.2 Rumah Penduduk Yang digunakan sebagai Tempat Usaha selain Kos

Pada Dusun Mangunrejo hampir seluruh rumah penduduk beralihfungsi menjadi lembaga kursus, camp, tempat kos, dan mixed use (warung, toko, laundry, dll.)



Gambar 6.19 Pengrajin Bambu  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

Terdapat warga Dusun Mangunrejo merupakan pengrajin bambu dan hal ini dimanfaatkan oleh beberapa lembaga kursus, untuk mendesain bangunan semipermanent serta lengkap dengan perabot-perabot didalamnya. Namun kerajinan ini tidak tergabung dengan hunian warga lebih pada tanah kosong dekat dengan sawah.



Gambar 6.20 Pengrajin Bambu  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

Seperti pengrajin bambu, terdapat laboratorium yang berdiri sendiri, tidak ada hubungan dengan bangunan disekitarnya, biasanya lahan tersebut disewa untuk membangun tempat usaha.



Gambar 6.21 Warung Makan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

Seperti pengrajin bambu, banyak terdapat tempat-tempat makan yang tidak bersatu dengan rumah warga, rumah makan tersebut berdiri sendiri, tidak ada hubungan dengan bangunan disekitarnya, biasanya lahan tersebut disewa untuk membangun tempat usaha.

## 6.2 Tema-Tema Ruang Di Dusun Mangunrejo

Dusun Mangunrejosama dengan Dusun singgahan yang sebagai unit amatan yang pertama telah digambarkan kondisinya dari bab 4 hingga gambaran umum diawal bab 6 ini. Berdasarkan penggambaran tersebut ditemukan makna ruang yang dapat disatukan menjadi beberapa tema. Tema ditemukan dari fenomena-fenomena yang ada setiap unit amatan yang dapat dimaknakan dan disatukan dalam satu topik. Maka dari Dusun Mangunrejo dapat ditemukan beberapa tema, yaitu:

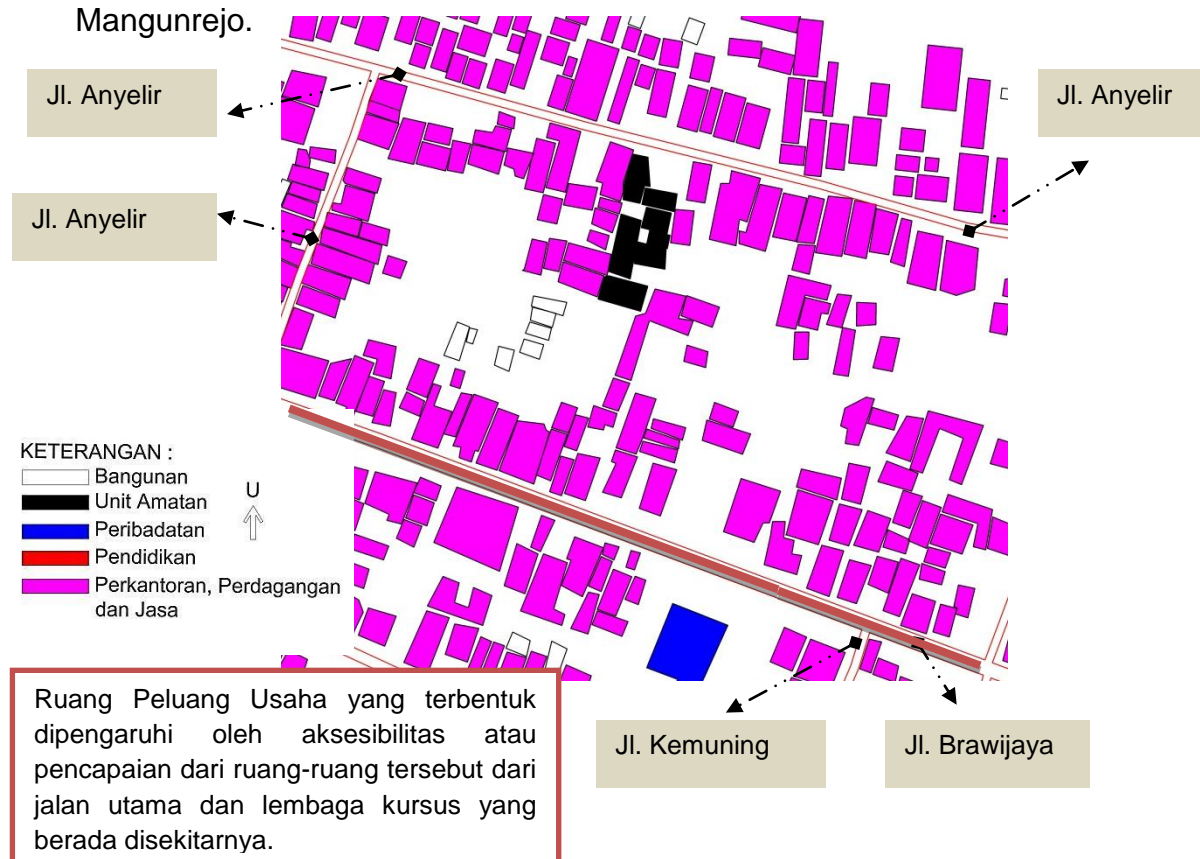
### 6.2.1 Ruang Peluang Usaha

Pada perkembangan Kampung Inggris menyebabkan munculnya peluang-peluang usaha. Maka pada Dusun Mangunrejo terdapat ruang-ruang yang menjadi tempat usaha yang semula merupakan permukiman biasa, seperti dusun-dusun yang lain. Pada Dusun Mangunrejo yang menjadi ruang untuk peluang usaha terdapat seluruh rumah warga karena persebaran lembaga kursus yang menyeluruh pada dusun ini.



Gambar 6.22A. Peta Sebelum Adanya Kampung Inggris B. Setelah Adanya Kampung Inggris Di Dusun Singgahan  
Sumber : Survei Lapangan, 2014

Ditunjukkan dengan warna hijau rumah-rumah yang berpotensi sebagai tempat usaha tersebut disebabkan letak rumah tersebut dilalui jalan utama dan letak lembaga kursus yang tersebar di Dusun Mangunrejo.

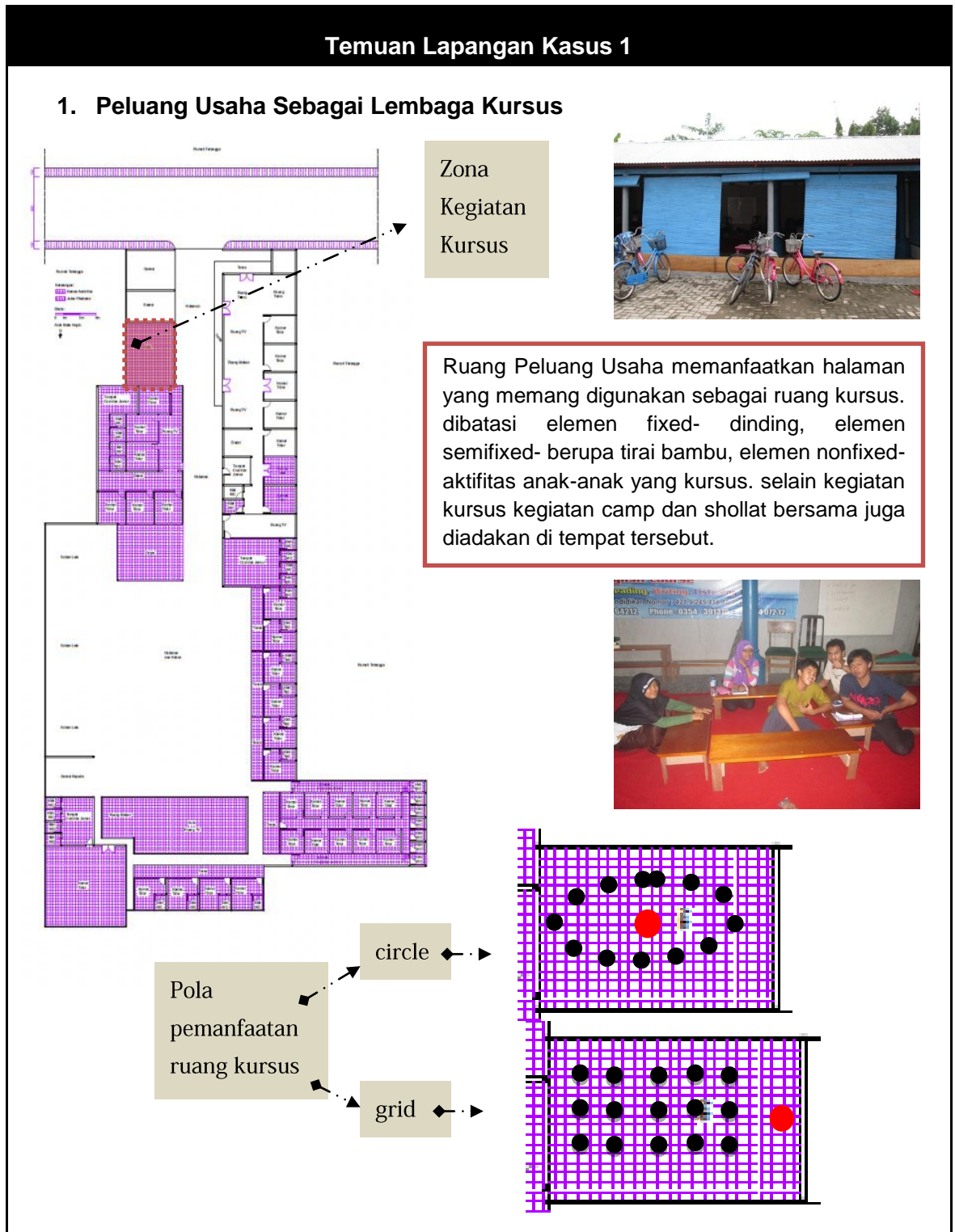


Gambar 6.23Peta Jl. Brawijaya Dan Jalan Lingkungan Yang Menunjukkan Ruang Peluang Usaha Terbentuk Karena Faktor Pencapaian.

Sumber : Survei Lapangan

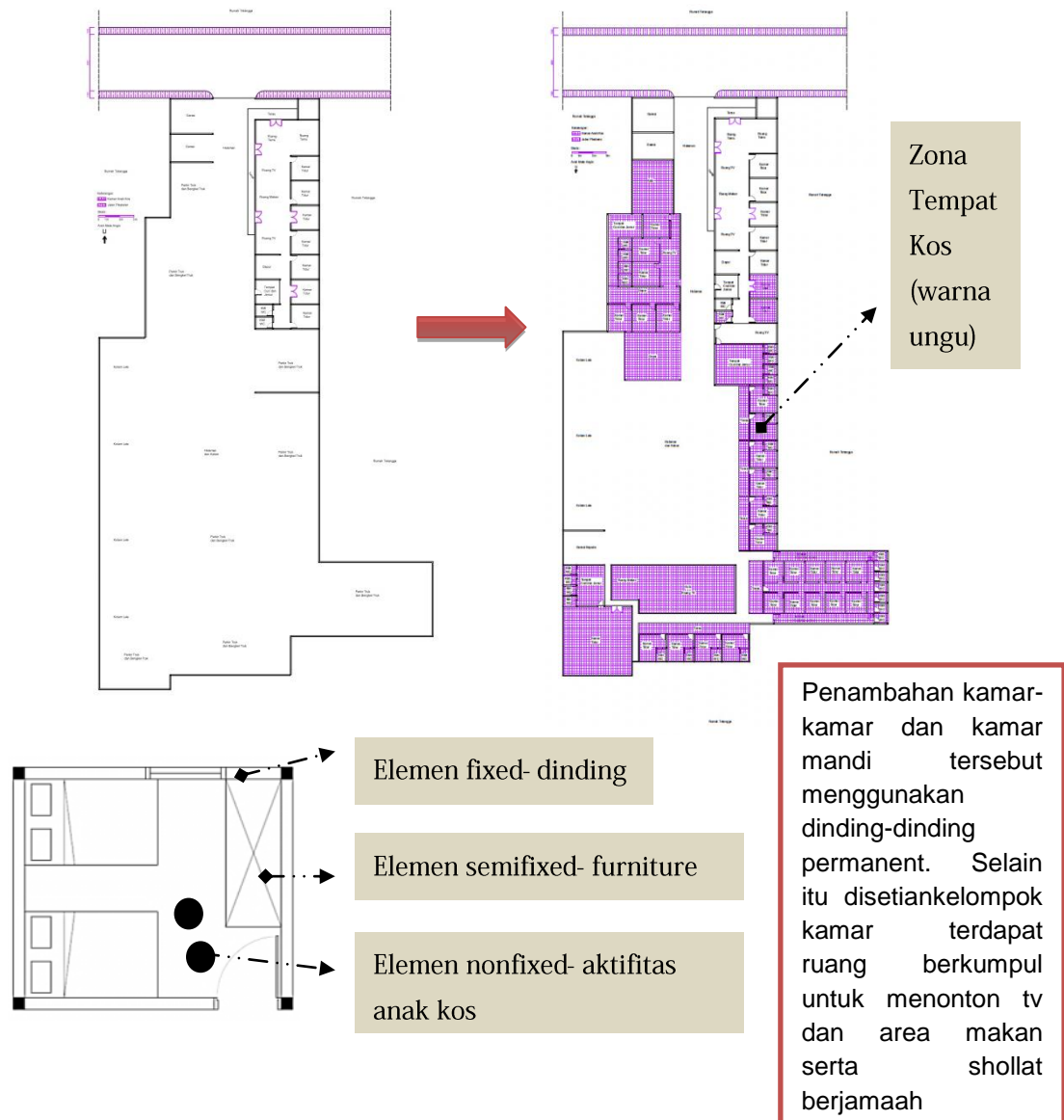
Selain melihat dari tata ruang luar yang berubah serta menunjukkan ruang peluang usaha, tata ruang dalam hunian pun ikut menjadi ruang peluang usaha, seperti pada rumah bu subur dan warga sekitar jl. Brawijaya. Penambahan ruang serta perubahan fungsi ruang merupakan hasil dari ruang peluang usaha yang dilakukan oleh warga untuk dapat meningkatkan perekonomian.

Tabel. 6.3  
 Temuan Lapangan Pada Kasus 1



## 2. Peluang Usaha Sebagai Camp dan Kos-kosan

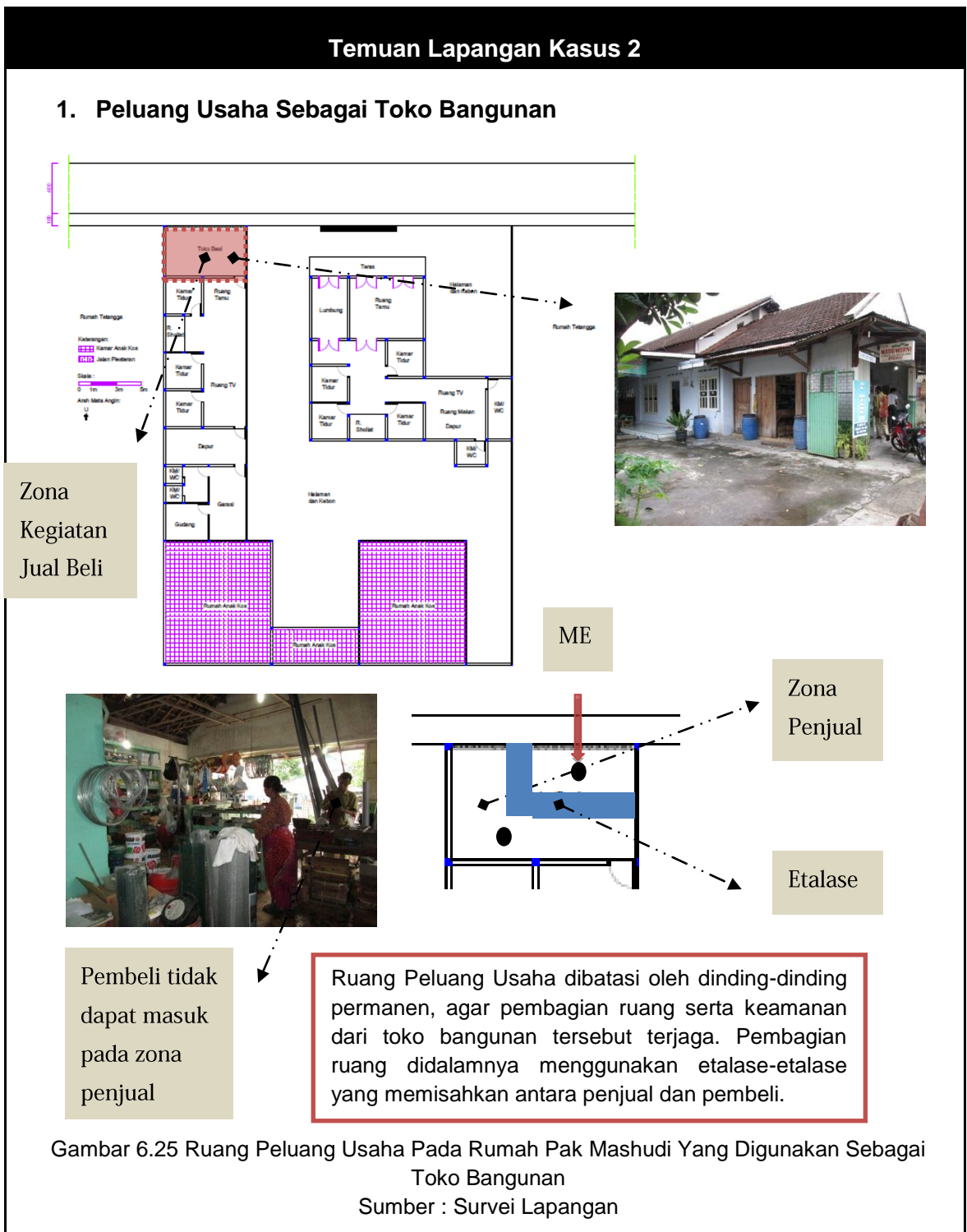
Selain lembaga kursus terdapat pula usaha yang menjadi peluang besar bagi warga Dusun Singgahan yaitu Usaha kos-kosan dan Camp. Seperti kasus 2 yang mengalami penambahan ruang dan beralih fungsinya ruang-ruang.



Gambar 6.24 A. Denah Awal Rumah Bu Subur, B. Denah Rumah Bu Karti Setelah Renovasi Kedua Yangdigunakan Sebagai Kos-Kosan  
Sumber : Survei Lapangan, 2014

Tabel.6.4

Temuan Lapangan Pada Kasus 2



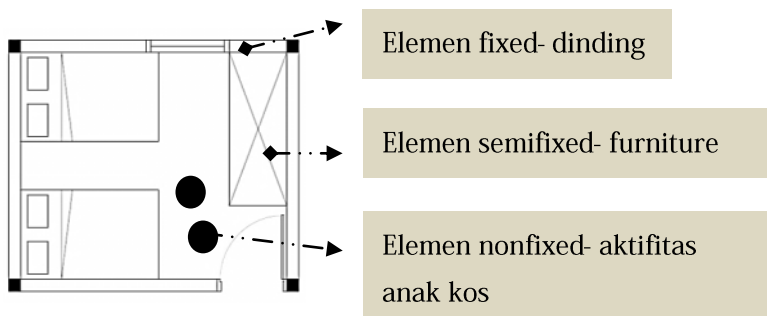


## 2. Peluang Usaha Sebagai Camp dan Kos-kosan

Selain toko bangunan terdapat pula usaha yang menjadi peluang besar bagi warga Dusun Mangunrejo yaitu Usaha kos-kosan dan Camp. Seperti kasus 1 yang mengalami penambahan ruang dan beralih fungsinya ruang-ruang.



Penambahan kamar-kamar dan kamar mandi tersebut menggunakan dinding-dinding permanen. Serta perubahan fungsi dari halaman belakang atau kebon sekarang menjadi bangunan-banguana permanent untuk tempat kos dan untuk tinggal anak kos. Setiap kelompok kamar memiliki fasilitas ruang tv, kamar mandi,



Gambar 6.26 Rumah Pak Mashudi Setelah Digunakan Sebagai Kos-Kosan  
Sumber : Survei Lapangan

### 6.2.2 Ruang Bersosialisasi

Suatu perubahan tentu akan memiliki dampak pada lingkungan sekitar termasuk pada interaksi masyarakat. Menurut bapak Madsudi sebagai pengurus Kampung Inggris, menyampaikan bahwa interaksi warga tidak begitu berubah namun interaksi yang terjadi antara warga dan pendatang merubah beberapa perilaku warganya. Kebiasaan pendatang yang kurang baik dapat ditiru oleh warga yang masih muda, begitu pun sebaliknya. Ruang interaksi yang tercipta Di Dusun Mangunrejo ini terbagi menjadi tiga, yaitu antara warga asli dengan warga asli, warga asli dengan pendatang, pendatang dengan pendatang.

### 6.2.3 Ruang Bersosialisasi antar Warga Asli

Menurut penuturan Bu Subur, kegiatan warga yang sibuk ke sawah dan berladang membuat warga lebih banyak menghabiskan waktu berada di sawah dan diladang, setelah itu warga memilih untuk pulang dan langsung berinteraksi dengan keluarga mereka masing-masing. Interaksi antar warga biasanya sering dijumpai dipersawahan atau tempat warga beristirahat. Selain itu juga saat ada perkumpulan warga seperti ada orang meninggal, orang hajatan maupun kegiatan pengajian, posyandu dan lain-lain. Pada dusun mangunrejo warga asli di dusun ini memiliki tingkat sosialisasi yang paling rendah, karena warga lebih terfokuskan pada kegiatan usaha warga masing-masing.



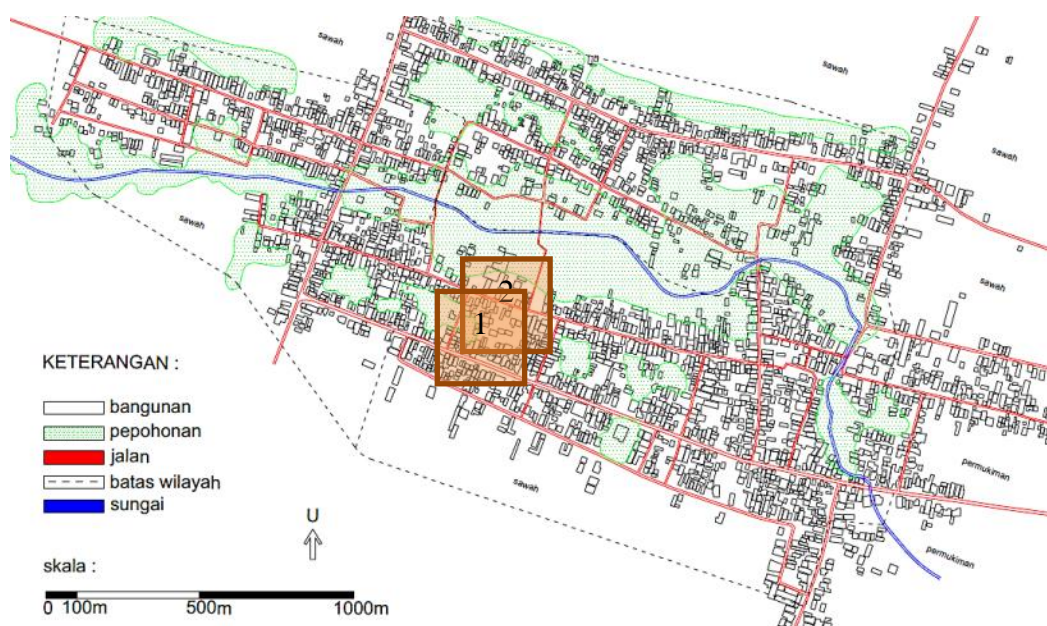
Gambar 6.27 Peta Lokasi Interaksi Antar Warga Asli  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 6.28 A. Menunjukkan lokasi kegiatan sosial yaitu sebuah pos keamanan yang dimanfaatkan oleh ibu-ibu pada sore hari menyuapi anak mereka sambil berkumpul dan berbincang-bincang, serta berkumpul setelah lelah dari sawah.

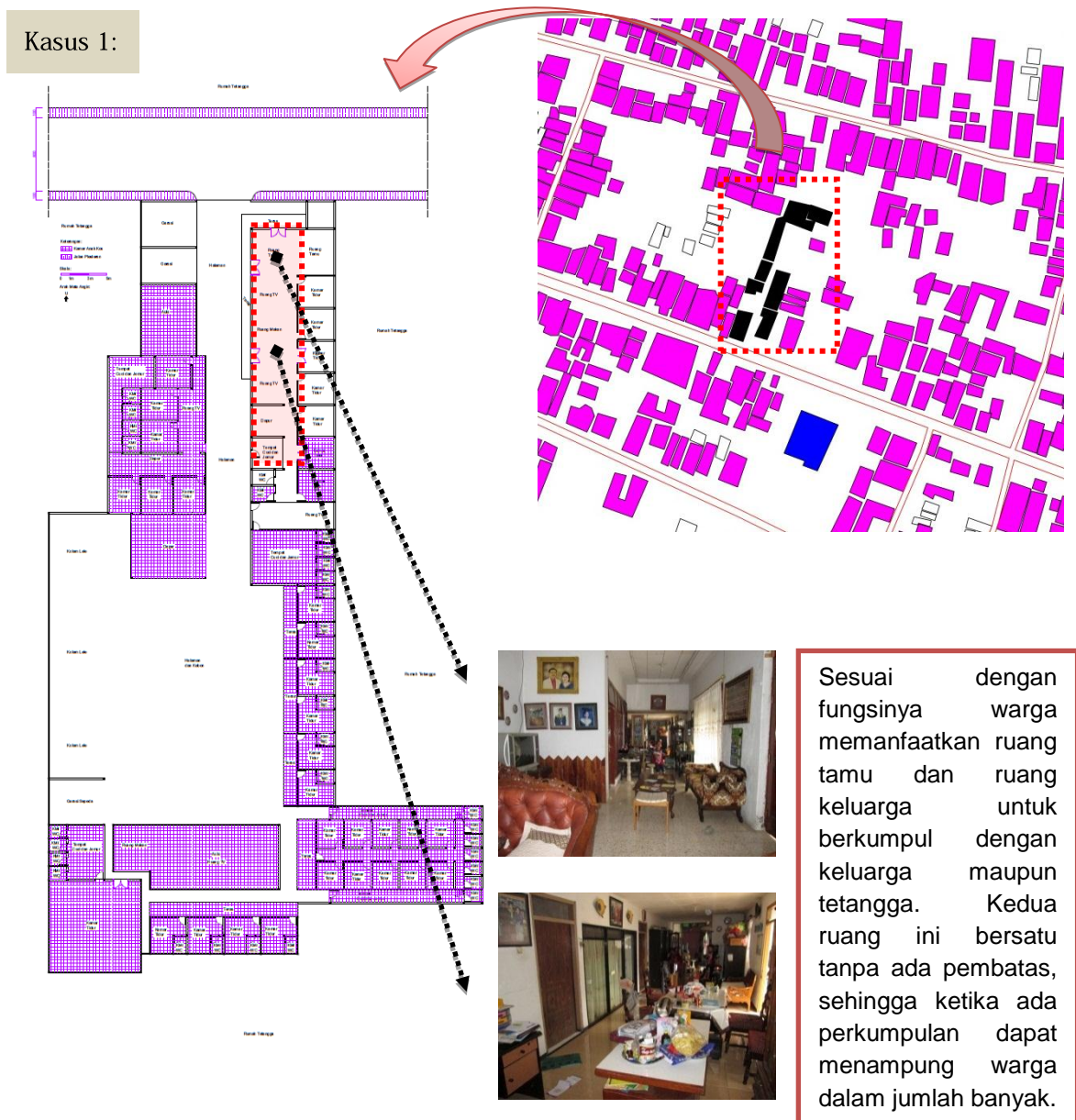
Gambar B. Menunjukkan kegiatan ekonomi yaitu kegiatan warga berkumpul membuat perabot-perabot dari bambu. Kegiatan ini berada di ruang terbuka yang hanya dibatasi elemen semifixed-dinding bangunan yang dapat dibongkar pasang, dan bangku-bangku, serta elemen nonfixed sendiri berupa kegiatan warga.

Gambar C. Menunjukkan kegiatan sosial yaitu posyandu yang dilakukan dirumah pak kepala dusun. Kegiatan ini berada di ruang terbuka yang hanya dibatasi elemen fixed-dinding bangunan, elemen semifixed-perbedaan tinggi lantai teras, serta elemen nonfixed sendiri berupa kegiatan posyandu. Selain dilingkungan luar rumah terdapat pula interaksi yang didalam rumah atau antar keluarga, maupun antar warga ketika bertemu atau menjadi pembeli diwarung. Kegiatan dirumah usaha tentu tetap ada interaksi seperti keluarga kasus 1 dan kasus 2 yang tetap dapat berinteraksi antara keluarga.



Gambar 6.29 Peta Lokasi Penelitian Dan Menunjukkan Letak Rumah Kasus 1 dan Kasus 2

Sumber : Survei Lapangan, 2014



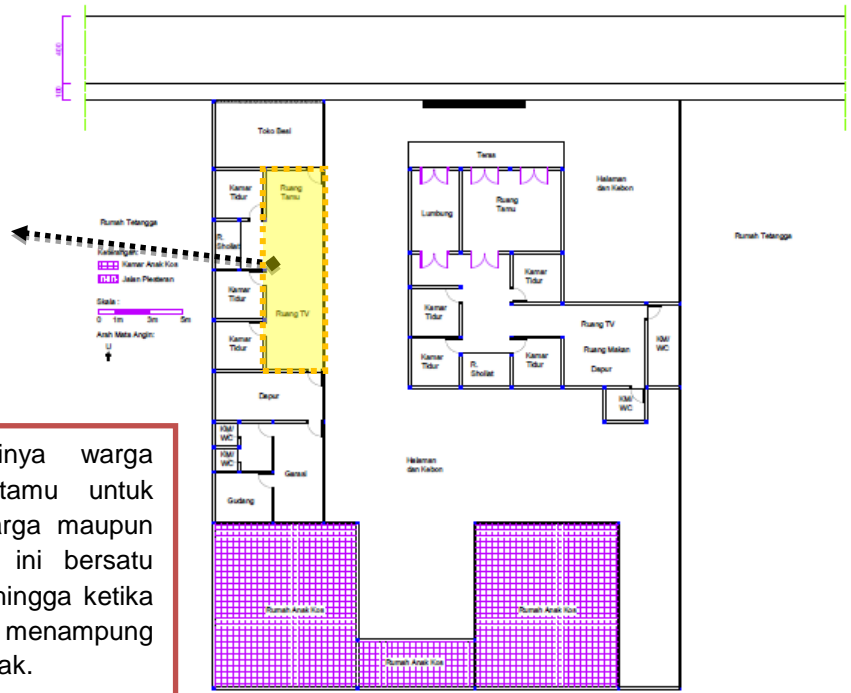
Gambar 6.30 Denah Temuan Ruang Bersosialisasi Pada Kasus 1  
Sumber : Survei Lapangan, 2014

Rumah bu subur ini sudah memiliki tingkat privasi yang tinggi karena pembagian zoning untuk pendatang dan keluarga ini sudah terpisah, sehingga keluarga ini dapat bersosialisasi seperti pada umumnya keluarga-keluarga.

Kasus 2:



Selain sebagai tempat usaha dan teras ,warga sering memanfaatkan sebagai tempat berkumpul, ruang interaksi ini hanya dibatasi pagar setengah dinding.



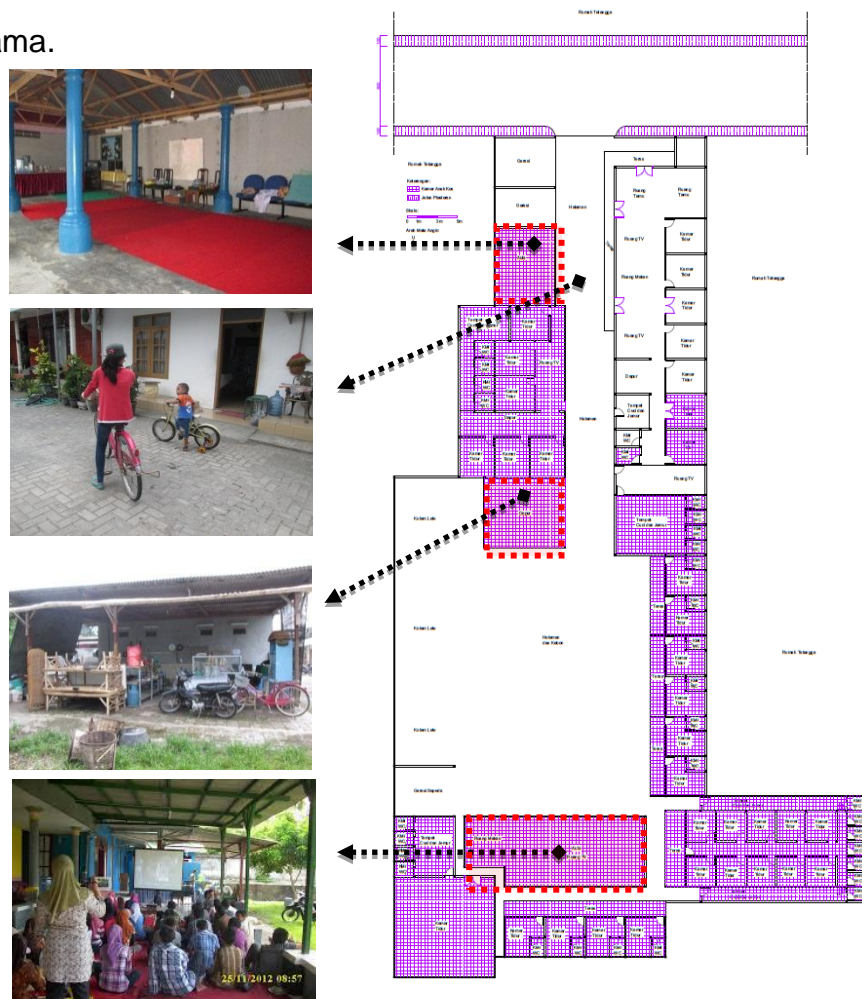
Sesuai dengan fungsinya warga memanfaatkan ruang tamu untuk berkumpul dengan keluarga maupun tetangga. Kedua ruang ini bersatu tanpa ada pembatas, sehingga ketika ada perkumpulan dapat menampung warga dalam jumlah banyak.

Gambar 6.31 Denah Temuan Ruang Bersosialisasi Dari Ruang Tamu Pada Kasus 2  
 Sumber : Survei Lapangan, 2014

#### 6.2.4 Ruang Interaksi Warga Asli Dengan Pendetang

Warga asli kampung Inggris termasuk orang-orang yang ramah dan mudah berkomunikasi dengan pendatang, menurut ibu subur warga dusun Mangunrejo sudah berorientasi pada ekonomi sehingga seluruh warga di dusun ini membangun tempat usaha. Tempat usaha tersebut digunakan sebagai ruang interaksi yang rutin antara Warga dan pendatang seperti warung, tempat laundry, dll.

Selain dilingkungan luar dicamp ataupun dikospun seperti keluarga ibu subur, para pendatang dan warga asli berkumpul bersama di ruang kursus, ruang TV untuk anak kos, dan halaman, kadang juga didapur bersama.



Gambar 6.32 Denah Temuan Ruang Bersosialisasi Dari Ruang Tamu Pada Kasus 1  
Sumber : Survei Lapangan

### 6.2.5 Ruang Interaksi Pendetang Dengan Pendetang

Untuk ruang-ruang luar ruang interaksi antar para pendatang sama dengan ruang interaksi warga asli dan pendatang namun ditambahkan ruang interaksi wajib mereka yaitu tempat kursus. Dapat yang berupa tempat kursus yang dibatasi dinding ataupun tempat kursus yang terletak diruang luar atau tidak dibatasi secara nyata (non fixed).



Gambar 6.33 Interaksi pendatang Dan Pendetang di tempat kursus  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

Sedangkan untuk ditempat kos atau tempat makan tetap ada ruang-ruang tertentu yang biasa digunakan oleh para pendatang.



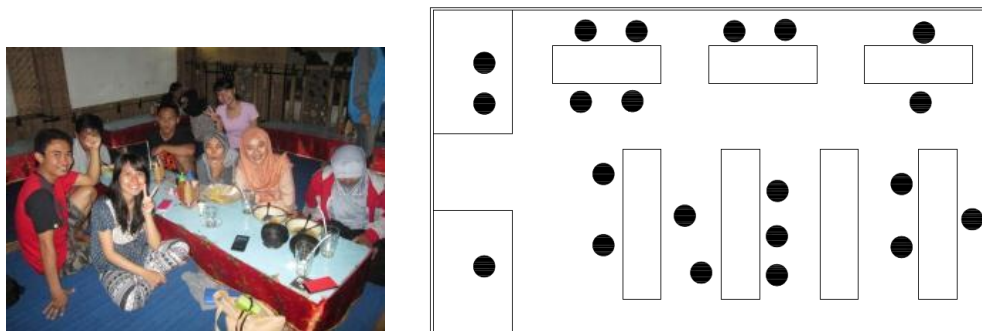
Bila dikos para pendatang berkumpul bersama diruang tamu, ruang keluarga, teras, halaman, kadang juga didapur dan tempat jemur dan kamar tidur.

Gambar 6.34 Denah Rumah Yang Dimanfaatkan Sebagai Ruang Bersosialisasi Antar Pendetang  
Sumber : Survei Lapangan, 2014



Pemanfaatan ruang usaha tempat makan sebagai ruang bersosialisasi antara pendatang dengan pendatang. Pada dusun singgahan ini terdapat beberapa warung makan yang sudah modern ada pula yang tradisional.

Contoh pemanfaatan ruang usaha sebagai ruang bersosialisasi :



Tempat makan yang bernuansakan bambu-bambu, tempat interaksi pendatang yang juga dapat sambil melatih komunikasi dalam berbahasa inggris

Gambar 6.35 Interaksi Pendatang Dan Pendatang Di Ruang Usaha

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

### 6.2.6 Ruang Kursus Bahasa Inggris

Kampung inggris ini yang semula hanya desa swakarya biasa kini sudah mengalami perubahan menjadi desa wisata yang mengarah kependidikan. Banyak ruang-ruang yang mengalami perubahan menjadi tempat-tempat pendidikan. Seperti lapangan-lapangan menjadi sarana tempat belajar anak-anak yang kursus. Rumah-rumah yang beralihfungsi menjadi lembaga kursus.

### 6.2.6.1 Pemanfaatan Ruang Hunian sebagai Ruang Kursus :



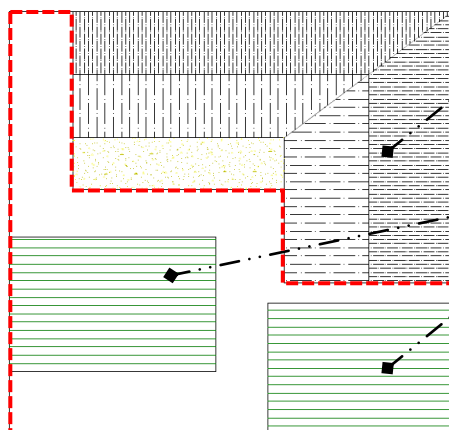
Ruang Peluang Usaha memanfaatkan ruang teras dan ruang yang sengaja dibuat sebagai ruang kursus. dibatasi elemen fixed- dinding, elemen semifixed- berupa pagar bambu, elemen nonfixed- aktifitas anak-anak yang kursus.



Gambar 6.36 Pemanfaatan Ruang Hunian Sebagai Ruang Menimba Ilmu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

### 6.2.6.2 Pemanfaatan Ruang terbuka sebagai Ruang Kursus:



Rumah Penduduk

Pemanfaatan ruang luar atau halaman dari rumah warga pada Dusun Singgahan. Warga membuka usaha menyewakan halaman mereka sebagai ruang menimba ilmu yang semi-fixed, rumah tetap sebagai rumah warga.

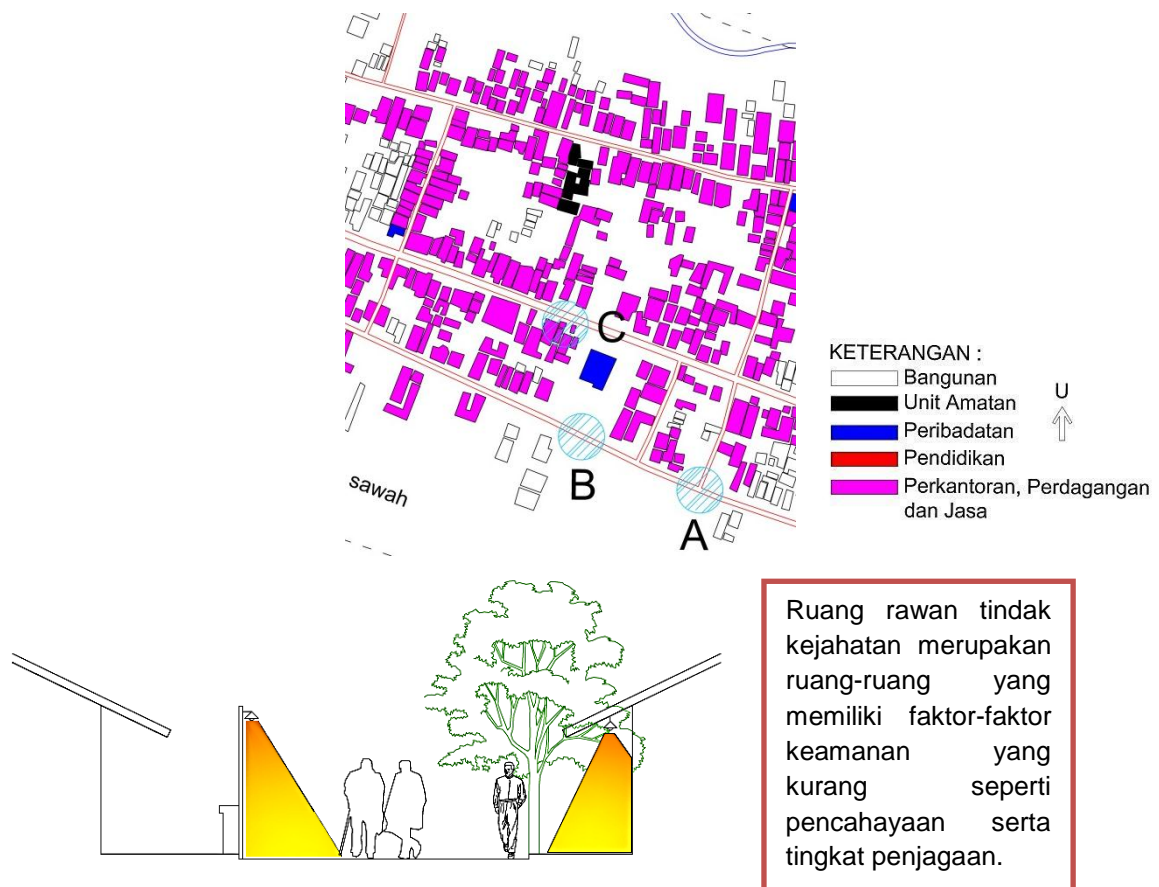
Gambar 6.37 Pemanfaatan Halaman Hunian Sebagai Ruang Menimba Ilmu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

### 6.2.7 Ruang Rawan Tindak Kejahatan

Dampak perubahan dari Kampung Inggris adalah salah satunya meningkatnya tindak kejahatan. Tindak kejahatan ini berasal dari dalam maupun luar, ancaman dari dalam berasal dari warga sendiri sedangkan ancaman dari luar berasal dari para pendatang. Dusun Singgahan merupakan salah satu dusun yang masih menjalankan tradisi ronda malam, namun selain ronda tersebut warga menyerahkan keamanan pada pihak kepolisian.

#### 6.2.7.1 Ruang Lingkungan Yang Rawan Tindak Kejahatan :



Gambar 6.38 Ruang Lingkungan Yang Rawan Tindak Kejahatan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

Tabel. 6.5

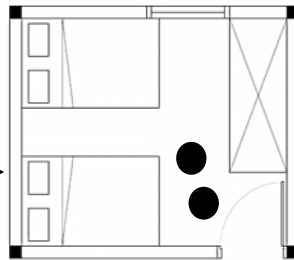
## Faktor-Faktor Ruang Rawan Tindak Kejahatan

Faktor-faktor tindak kejahatan	Peraturan untuk mencegah tindak kejahatan	Kenyataan dilapangan
Kuranginya partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan (mulai menurunnya kegiatan ronda malam).	Penggalakan kembali ronda malam, serta didirikan kantor polisi disekitar kampung inggris	Antusias warga masi rendah sehingga ronda malam diadakan tidak rutin, dan warga sudah percaya pada polisi.
Kuranginya pencahayaan pada malam hari	Adanya peraturan untuk batas malam jam 9, serta ada peringatan untuk bepergian tidak seorang diri diatas jam 6 sore.	Masih banyak anak berkeliaran diatas jam 9 dan seorang diri, dengan alasan masih ada kegiatan ditempat kursus
Serta kuranginya pengetahuan terhadap para pendatang	Pengurus desa sudah mewajibkan untuk setiap pendatang untuk melapor dan mengisi data, selain pendatang juga kepada pemilik camp atau kos-kosan.	Banyak pendatang yang tidak melapor sehingga data-data pendatang tidak lengkap, dan pemilik kos hanya memberikan iuran wajib tanpa melaporkan pendatang ke pada pengurus desa. Serta pengurus desa tidak tegas dalam menyikapi hal tersebut.

Sumber : Hasil Wawancara, 2014

### 6.2.7.2 Ruang Hunian Yang Rawan Tindak Kejahatan :

Ruang hunian yang memiliki tingkat paling rawan tindak kejahatan adalah kamar tidur. Tindak kejahatan yang paling sering terjadi adalah pencurian, hal tersebut dikarenakan setiap pribadi tidak memiliki ruang yang digunakan secara pribadi untuk menyimpan barang-barang berharga, seperti laptop ataupun barang pribadi lainnya. Para anak kos tinggal dalam satu kamar bersama-sama, dan jumlah teman satu kamar dapat mencapai 12 orang bergantung pada kapasitas kamar. Dan kamar jarang dikunci sehingga orang lain dapat mudah masuk.



Kamar tidur yang terbuka untuk umum tanpa adanya sistem pengamanan dan penjagaan.

Rawannya tindak kejahatan di kampung Inggris ini membuat beberapa warga membangun rumah dengan pagar yang tinggi untuk menjaga keamanan dari kos atau camp, sedangkan yang tidak menggunakan pagar karena halaman rumah warga dapat dimanfaatkan sebagai tempat kursus dan tempat parkir .



Gambar 6.39 Rumah Yang Tidak Menggunakan Pagar  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014